



SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN: KONSEP DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Zainatur Rifkoh¹, Islamiyah²

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan^{1,2}

zainarifkoh@gmail.com¹, ran.mimi88@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received: December 1st, 2025

Received in revised form: December 14th, 2025

Published: December 31st, 2025

Page: 12-26

Keyword:

Oaths of Allah, Conceptual, Educational Implications

Abstract

This research examines the phenomenon of Allah's oaths distributed across various surahs in the Qur'an. An oath constitutes a unique linguistic style in which the Creator swears by His own Name or by His creations, such as the sun, time, or the fig tree. The primary problem addressed in this study is why Allah—who is the source of absolute truth—needs to swear an oath, and what profound messages underlie the invocation of created entities within those oaths. The research employs a qualitative methodology with a library research approach, utilizing a descriptive-analytical analysis of both classical and contemporary books of exegesis (tafsir). The findings indicate that Allah's oaths serve as a form of emphasis to eliminate doubt for the reader regarding the veracity of the message delivered following the oath. Furthermore, there are educational and scientific implications that encourage humanity to engage in deep reflection upon the objects of these oaths. Allah's oaths also imply the vital importance of educational curricula and instruments. Human integrity and moral responsibility in education encompass instruments, curriculum, and time management, all aimed at fostering a sustainable culture of educational quality.

Copyright © 2025 Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab wahyu yang sempurna. Kelebihannya mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia. Sistematika al-Qur'an sangat terstruktur, hingga penggunaan bahasa yang tepat dan indah. Keberagaman gaya bahasa al-Qur'an mengindikasikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab bagi semua manusia, semua ruang, dan semua zaman (Nursi, 2014). Penggunaan bahasanya disesuaikan dengan kriteria individu atau kelompok. Bahasa sederhana dapat ditemui penggunaannya terhadap orang-orang yang memiliki pikiran bersih dan hati yang jernih. Sebaliknya, terhadap orang-orang yang cenderung berpikir negatif dan bersikap sentimen, al-Qur'an menanggapi dengan bahasa yang tegas. Dalam hal ini sebagai analogi yang menarik adalah penggunaan kata sumpah (*qasam*) sebagai penegasan terhadap pesan-pesan yang masih diingkari kebenarannya. Sumpah yang dalam bahasa Arab *al-qasam* adalah salah satu gaya bahasa untuk menegaskan, meyakinkan yang disertai argumen-argumen yang kuat dan secara telak membuat orang yang tidak percaya untuk mengakui kebenaran yang diingkarinya itu.

Editorial Office:

FAI Universitas Billfath Siman Lamongan

Kompleks Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan, Jawa Timur 62261, Indonesia.

Email: rihlahreview@billfath.ac.id

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki banyak konsep dan prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep yang penting dalam Al-Qur'an adalah *qasam* (Suhaimi, 2021), yaitu sumpah atau janji yang dibuat dengan nama Allah SWT untuk menyatakan kebenaran atau komitmen. *Qasam* memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial, karena dapat digunakan sebagai alat penegakan kebenaran dan komitmen.

Dalam al-Qur'an, *qasam* digunakan dalam berbagai konteks, seperti untuk menyatakan kebenaran, membuat janji, dan menekankan pentingnya komitmen. *Qasam* juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebenaran dan keadilan.

Dalam tradisi bahasa Arab, sumpah (*qasam*) digunakan untuk meyakinkan pendengar akan kebenaran suatu pernyataan. Namun, ketika Allah SWT bersumpah dalam al-Qur'an, sumpah tersebut memiliki dimensi epistemologis yang dalam. Banyak dari sumpah tersebut melibatkan instrumen yang menjadi pilar pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna di balik sumpah tersebut dan bagaimana implikasinya terhadap dunia pendidikan modern.

Melalui latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud untuk merumuskan kembali filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai sumpah al-Qur'an. Dengan memahami mengapa Allah bersumpah demi pena, waktu, dan alam, diharapkan para praktisi pendidikan dapat menemukan kembali ruh pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akal, namun juga tajam secara mata hati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis pustaka (*library research*). Data primer diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur sumpah (*wa, bi, ta*), kemudian dianalisis menggunakan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer untuk ditarik relevansinya dengan teori pendidikan. Metode pengumpulan data sepenuhnya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, dan semacamnya. Selain itu, data yang terkumpul dianalisis dengan mengikuti rekomendasi Milles and Huberman, yaitu kondensasi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang utuh dan mudah dipahami (B. Miles et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi *Qasam* Al-Qur'an

Secara garis besar dalam bahasa Arab lafal قسم mengandung makna yang beragam, antara lain; membagi, memberikan, budi pekerti, mempertimbangkan, ganteng, sumpah dan sebagainya (A.W. Munawwir, 1997). Namun dalam kajian ranah Ulumul Quran lafal قسم dimaksudkan atau dimaknai sebagai suatu pernyataan tegas, dan kesungguhan *mutakallim* (pembicara) dengan bentuk mufrad اقسام atau القسم, bentuk jamaknya adalah اقسام أو الأقسام.

Makna قسم dalam definisi etimologi memiliki arti yang sama dengan حلف dan اليمين (A.W. Munawwir, 1997), ketiganya dimaknai sebagai sumpah. Dinamakan *yamin* karena

orang-orang arab ketika bersumpah sembari memegang tangan kanan sahabatnya. Menurut a-Zarkasyi, *qasam* dikalangan ulama nahwu digunakan untuk menguatkan informasi yang disampaikan (Syafe'i, 2012). Perspektif lain menurut Louis Ma'luf, dalam kontek bangsa Arab, sumpah yang diucapkan oleh orang Arab itu biasanya menggunakan nama Allah atau selainnya yang cenderung ditinggikan atau lebih agung (Ma'luf, 1956).

Sumpah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai:

1. Pernyataan yang diungkapkan secara resmi dengan bersaksi atas nama tuhan atau terhadap sesuatu yang dianggap suci, guna menguatkan, meyakinkan, dan kesungguhan informasi yang dinyatakan.
2. Pernyataan yang disertai tekat melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenaran atau berani menanggung resiko apapun terhadap konsekuensi pernyataannya.
3. Janji atau ikrar yang teguh untuk melakukan sesuatu (Tim Penyusun, 2005).

Pada dasarnya sumpah itu merupakan ungkapan atas nama tuhan atau hal lain yang disucikan atau diangungkan yang diharapkan dapat meyakinkan dan menegaskan sebuah pernyataan.

Secara terminologi, *Qasam* al-Quran adalah ilmu yang membicarakan tentang sumpah-sumpah yang terdapat dalam al-Quran. Kemudian yang dimaksud sumpah itu sendiri adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk menguatkan pembicaraan. Menurut Imam Al-Zarqani, yang dimaksud sumpah adalah kalimat untuk menguatkan suatu pemberitaan (جعلهُ يؤكد بها الخبر). Menurut Ibnu Qayyim, dalam kitabnya al-Tibyan fi Aqşam al-Quran menjelaskan bahwa *qasam* adalah perkataan yang menguatkan *muqşam alaih* (konten) dan memastikannya (يراد بالقسم توكيده وتحقيقه). Sedangkan menurut Manna Al-Qatthan sumpah adalah:

تأكيد الشيء بذكر معظم بالواو أو إحدى أخواتها

“Memperluas maksud dengan disertai penyebutan sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dengan memfungsikan huruf wawu atau alat lainnya” (Anwar, 2000).

Sementara al-Jurjani mengartikan sumpah sebagai sesuatu yang dikemukakan untuk menguatkan salah satu dari dua berita dengan menyebutkan nama Allah atau sifatnya (Nasution, 2002). Maka yang dimaksud dengan *qasam* al-Quran adalah salah satu dari ilmu-ilmu al-Quran yang membahas tentang arti, maksud, rahasia, dan hikmah sumpah-sumpah Allah yang terdapat dalam al-Quran. *Qasam* dapat pula diartikan sebagai bahasa Al-Quran dalam menegaskan atau menguatkan suatu pesan atau pernyataan dengan menyebut nama Allah atau ciptaan-Nya sebagai *muqşam bih*.

Penggunaan kata sumpah dalam al-Quran terdapat perbedaan antara *حلف* dan *قسم*, sekalipun keduanya memiliki arti yang sama. Kata *حلف* cenderung digunakan dalam ungkapan yang mengisyaratkan adanya kebohongan sang pengucap atau bahwa sumpah itu berpotensi untuk dibatalkan dengan membayar *kaffarat* atau sanksi sebagaimana termaktub dalam QS. al-Mujaadilah: 18 berikut;

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya “(ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah) lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). ketahuilah, bahwa Sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.”

Demikian al-Qur'an membedakan kata sumpah yang sesungguhnya dengan sumpah yang berpotensi dibatalkan, karena itu kebohongan sumpah kafir Quraisy dilukiskan dengan kata *halafa* sedang sumpah siapa pun yang dinilai benar dalam sumpahnya secara umum dilukiskan dengan kata *qasama*. Dengan demikian sumpah Allah dalam al Quran menggunakan kata *qasama*, sehingga dinamakan *Aqsam al-Qur'an* (Shihab, 2013).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat ditegaskan bahwa *qasam* al-quran adalah setiap wahyu Allah dalam al-Qur'an atau hadis Qudsi yang diungkapkan dalam bentuk kalimat sumpah. Dengan kata lain, sumpah merupakan penguat sesuatu dengan menyebut nama Allah swt atau salah satu sifat-Nya dengan menggunakan huruf sumpah (*al-Qasam*), yaitu *waw* (*wallahi*; demi Allah), *ba'* (*billahi*; demi Allah), dan *ta'* (*tallahi*; demi Allah).

B. Huruf *Qasam*

Kata *qasama* (sumpah) dalam al-Quran tidak selalu disertakan di setiap kalimat sumpah. Pernyataan sumpah terkadang menggunakan huruf-huruf tertentu untuk *muta'addi*-kan kata *qasama*. Setidaknya ada tiga huruf yang lazim digunakan dalam *qasam* al-Quran, berikut:

1. Huruf *waw* (و), semisal dalam firman Allah SWT.

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ

Artinya: “Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan.” (QS. Adz-Dzariyat: 23)

2. Huruf *ta* (ت), semisal firman Allah SWT.:

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ

Artinya: “dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada mereka. demi Allah, Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu adakan.” (An-Nahl: 56).

Sumpah dengan menggunakan huruf *ta* tidak boleh menggunakan kata yang menunjukkan sumpah dan sesudah *ta* harus disebutkan kata Allah atau rabb (Chirzin, 1998).

3. Huruf *ba* (ب), semisal firman Allah SWT.:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ

Artinya: “Aku bersumpah demi hari kiamat” (QS. Al-Qiyamah: 1)

Kalimat sumpah dengan menggunakan huruf *ba* boleh diikuti kata yang menunjukkan sumpah, sebagaimana contoh di atas, dan boleh pula tidak menyertakan kata sumpah, sebagaimana dalam firman Allah SWT.:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَا غَوِيَّ لَهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya" (QS. Shaad: 82).

C. *Sabab Qasam*

Terjadinya *qasam* dikarenakan adanya *Sabab*, yakni sesuatu yang melatarbelakangi sumpah. Dalam hal ini misalnya, Allah Swt bersumpah dengan sesuatu disebabkan sebagian manusia mengingkari ataupun mereka menganggap remeh sesuatu tersebut. Tanggapan ini terjadi dari ketidaktahuan mereka tentang faedah sesuatu yang diterima, atau lupa dan buta dari hikmah Allah Swt. Hal ini dapat pula terjadi karena pendapat seseorang terbalik dengan yang sebenarnya, yang kemudian berakidah tidak sesuai dengan yang ditetapkan Allah. Sehingga kenyataan yang demikian itu menjadi sebab bagi Allah untuk bersumpah (Nasution, 2002).

Salah satu *I'jaz* Al-Quran menjelaskan tentang situasi umat zaman dahulu, bahkan informasi tentang hari kemudian yang bisa dikatakan mustahil dapat dipercaya dan dibenarkan bagi orang-orang yang cenderung mendewakan akalanya, sehingga perlu adanya penekanan atau penegasan untuk meyakinkan orang-orang yang menerima informasi. Selanjutnya, terjadinya sumpah dalam al-Quran memiliki tujuan dan maksud yang mempunyai arti lebih dari apa yang dijelaskan di atas, yaitu untuk dipikirkan dan diteliti. Hal ini akan membawa mereka kepada keyakinan yang kuat (Nasution, 2002).

Selain daripada uraian di atas, al-Quran diturunkan di tengah-tengah masyarakat jahiliyah yang memiliki watak keras, angkuh dan sombong. Watak yang dipenuhi dengan ketidakpuasan bahkan penolakan terhadap sesuatu yang baru, lebih-lebih status sosial informan (Muhammad) yang membawa berita adalah orang yang tidak terpendang di kalangan masyarakat Makkah; bukan dari golongan para raja, pembesar kaum Quraisy, bahkan beliau dikenal sebagai seorang yatim dan penggembala kambing. Demikian kemudian kaum kafir Quraisy cenderung menolak berita-berita yang dibawa Muhammad. Bahkan mereka (kafir Quraisy) sering menuntut bukti kenabian dan kebenaran sesuatu (al-Quran) yang disampaikan, sehingga Allah memerintahkan nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan ayat berikut:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: dan orang-orang kafir Mekah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat- mukjizat

itu terserah kepada Allah. dan Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata". (QS. Al-'ankabut: 50) (Shihab, 2002).

Bukti-bukti yang bersifat suprarasional yang mereka minta tidak lain disebabkan karena kebutaan mereka terhadap hikmah Allah Swt. Padahal bukti atau mukjizat kebenaran dan kerasulan Muhammad Saw yang sebenarnya adalah informasi yang disampaikannya (al-Quran) yang ditahqiq dengan pribadi beliau sebagai seorang ummi (tidak pandai membaca dan menulis). Suatu risalah besar yang mustahil muncul dari lisan Muhammad sebagai seorang ummi, adalah bukti autentik yang rasional, namun mereka diselimuti kebutaan hati dan pikiran sehingga tidak dapat mendeteksi kebenaran. Sebagaimana hal ini Allah gambarkan dalam QS. Surah as-Shaff: 6 berikut:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (QS. Surah as-Shaff: 6)

Ayat di atas menunjukkan secara jelas melalui isyarat nabi Isa as. terhadap Bani Israil bahwa akan datang suatu saat setelahnya seorang nabi yang namanya Ahmad (Ali as-Shaabuni, T.th) yang mengetahui kitab Taurat dan membenarkan hukum-hukumnya serta tidak ada perselisihan antara keduanya (al-Quran dan at-Taurat). Namun realitasnya, Bani Israil justru mengatakan bahwa kabar gembira atau mukjizat yang dibawa Muhammad merupakan sihir yang nyata, sebagaimana mereka katakan pada masa kerasulan Isa as dengan mukjizatnya yang dapat menghidupkan sesuatu yang mati dan menyembuhkan orang yang buta dan penyakit kusta (Ali as-Shaabuni, T.th).

Demikian secara garis besar latar belakang Allah Swt menggunakan *qasam* terhadap berita yang urgen dan esensial dalam al-Quran, guna menegaskan dan memperkuat berita-berita tersebut, sekaligus mengisyaratkan bahwa al-Quran merupakan satu-satunya mukjizat nabi Muhammad yang nyata, absolut dan kredibel, diindikasikan dengan adanya proses edukasi dan bimbingan langsung dari Allah Swt melalui firman-Nya.

D. Unsur-unsur *Qasam*

Struktur *qasam* terdiri dari tiga unsur, yaitu *qasam*, *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih*. Sebagaimana rincian berikut:

1. Adat *qasam* adalah *sighat* yang digunakan untuk menunjukkan *qasam*/sumpah, baik dalam bentuk *fi'il* maupun huruf seperti *ba*, *ta*, dan *waw* sebagai pengganti *fi'il qasam*

karena sumpah sering digunakan dalam keseharian. Contoh *qasam* dengan memakai kata kerja (*fi'il*) , misalnya firman Allah Swt.:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. An-Nahl ayat: 38)

2. *Al-Muqasam bih* yaitu sesuatu yang dijadikan sumpah oleh Allah. Sumpah dalam al-Quran ada kalanya dengan memakai nama yang Agung (Allah), dan adakalanya dengan menggunakan nama-nama ciptaan-Nya. *Qasam* dengan menggunakan nama Allah dalam al-Quran hanya terdapat dalam tujuh tempat, yaitu: QS. An-Nisa ayat 65, QS. Yunus ayat 53, QS. Al-Hijr ayat 92, QS. Maryam ayat 68, QS. Saba' ayat 3, QS. At-Taghabun ayat 7, dan QS. Al-Ma'arij ayat 40 (Abd Rahman, 1977).

Contoh:

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Artinya: dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, Sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)". (QS. Yunus ayat 53)

Selain pada tujuh tempat di atas, Allah memakai *qasam* dengan nama-nama ciptaanNya, seperti dalam firman Allah Swt.:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ

Artinya: "Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran." (QS. Al-Waqi'ah: 75)

Allah dapat saja bersumpah dengan apa yang dikehendaki-Nya. Berbeda bagi manusia, dilarang bersumpah atas sesuatu apapun selain Allah Swt. Sebagaimana diceritakan Umar bin Khattab bahwa Rasulullah Saw berkata:

من حلف بغير الله فقد كفر أو أشرك

"Barang siapa bersumpah dengan selain (nama) Allah, ia telah kafir atau telah mempersekutukan (Allah) (M. al-Qatthan, 2016).

ان الله يقسم بما شاء من خلقه وليس لأحد ان يقسم الا بالله

"Allah boleh bersumpah dengan makhluk yang dikehendakinya, namun tidak boleh bagi seorangpun bersumpah kecuali dengan (nama) Allah."

Sepenuhnya otoritas Allah untuk bersumpah menggunakan sesuatu apapun. Allah bersumpah dengan (nama) makhluk-Nya, mengindikasikan keutamaan dan kemanfaatan ciptaan-Nya, agar manusia mengambil hikmah daripadanya. Di samping itu, Allah tunjukkan bahwa setiap makhluk memiliki pencipta, yaitu Allah Swt.

3. *Muqsam 'alaih* kadang juga disebut jawab *Qasam*. *Muqsam 'alaih* merupakan suatu pernyataan yang datang mengiringi *qasam*, berfungsi sebagai jawaban dari *qasam*. Dengan kata lain, pernyataan yang karenanya *qasam* diucapkan. Dalam al-Quran terdapat dua *Muqsam 'alaih*, yaitu yang disebutkan secara tegas dan yang dihilangkan. Jenis yang pertama terdapat dalam ayat-ayat sebagai berikut: (M. al-Qatthan, 2016).

وَالذَّرِيَّتِ ذَرَوْا ۚ ۱) فَالْحَمَلِ وَقُرْآ ۚ ۲) فَالْجَرِيَّتِ يُسْرًا ۚ ۳) فَالْمُقْسِمَتِ أَمْرًا ۚ ۴) إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٍ ۚ ۵) وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ۚ ۶)

Artinya: (1) “demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat, (2) dan awan yang mengandung hujan, (3) dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, (4) dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. (5) Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, (6) dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.” (QS. Adz-Dzariyat: 1-6)

Jenis kedua *Muqsam 'alaih* atau jawab *qasam* dihilangkan / dibuang karena alasan sebagai berikut:

- a. Dalam *Muqsam bih* nya sudah terkandung makna *Muqsam 'alaih*.
- b. *Qasam* tidak memerlukan jawaban karena sudah dapat dipahami dari redaksi ayat (Suyuti As, 2006). Seperti halnya pendapat al-Biqā'i yang mengatakan bahwa tidak ada sumpah tanpa *muqsam 'alaih* (al-Din al-Biqā'i, 1992). Maka dapat dikatakan bahwa seluruh sumpah Allah terdapat *muqsam 'alaih*, baik tertulis dalam al-Quran maupun menurut pemahaman.

Salah contoh *muqsam 'alaih* yang dihilangkan berikut:

وَالْفَجْرِ ۚ ۱) وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۚ ۲) وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۚ ۳) وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ۚ ۴) هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حُجْرٍ ۚ ۵) أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۚ ۶)

Artinya: “(1) demi fajar, (2) dan malam yang sepuluh (Ali al-Shaabuny, 2016), (3) dan yang genap dan yang ganjil, (4) dan malam bila berlalu. (5) pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. (6) Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?” (QS. Al-Fajr: 1-6)

Keberadaan *qasam* dalam ayat di atas ialah waktu yang mengandung amal-amal baik, karena itu *muqsam 'alaih* tidak disebutkan. Allah ingin mengingatkan dan menegaskan kepada manusia bahwa dalam waktu-waktu yang disebutkan dalam ayat di atas terdapat banyak keutamaan. Seakan mengajak manusia untuk banyak beribadah dan beramal baik pada waktu-waktu tersebut. Kesempurnaan kalimat itu

mengantarkan pada pemahaman kandungan yang dimaksud dalam sumpah, sehingga maksud dan tujuan sumpah mudah dipahami tanpa menyebutkan *muqsam* 'alaih.

E. Macam-macam *Qasam*

Pembagian *qasam* dalam al-quran didasarkan pada jenisnya yang terkadang jelas menyertakan kalimat *qasam*, dan terkadang hanya menggunakan huruf tertentu sebagai simbolik *qasam*. Hal ini senada dengan pendapat Manna' Al-Qatthan yang menyatakan bahwa *qasam* dibagi dua, yaitu; *zhahir* dan *mudhmar* (Zaini & Hasnah, 2011).

1. *Zhahir*

Zhahir, ialah sumpah di dalamnya disebutkan *fi'il qasam* dan *Muqsam bih*. Dan diantaranya ada yang dihilangkan *fi'il qasamnya*, sebagaimana pada umumnya, karena dicukupkan dengan huruf berupa *waw*, *ta* dan *ba*. Dalam beberapa tempat, terdapat *fi'il qasam* yang didahului *la nafiyyah* (لا). Seperti firman Allah pada QS al-Qiyamah (75) ayat 1-2 berikut:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۚ

Artinya: "(1) aku bersumpah demi hari kiamat, (2) dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri). (QS al-Qiyamah: 1-2)

Sebagian mengatakan, bahwa *la* pada dua ayat tersebut, yang menafikan sesuatu, bukan *la* untuk *qasam*, tetapi *la nafiyyah* yang menafikan sesuatu yang *mahzhuf*, yang takdirnya sesuai dengan maqam nya. Ada yang menyatakan bahwa *la* disini adalah *la zaidah* (tambahan) (M. al-Qatthan, 2016).

Argumentasi lain berkata bahwa *la* tersebut untuk menafikan *qasam*, seakan-akan ia mengatakan, "aku tidak bersumpah kepadamu dengan hari itu dan nafsu itu". Tetapi aku bertanya kepadamu tanpa sumpah, apakah kamu mengira bahwa kami tidak akan mengumpulkan tulang belulang setelah hancur berantakan setelah kematian? Masalah sudah amat jelas, sehingga tidak lagi memerlukan sumpah (M. al-Qatthan, 2016).

Pendapat yang mengatakan *la* sebagai *la nafiyyah* ia menganggap ada kalimat yang dihilangkan setelah huruf *la* sesuai dengan *maqam* yang ada, sehingga jika ditampakkan maka akan berbunyi, "*la sihhah lima taz'umun annahu la hisab wala 'iqab*". Jadi, *la nafiyyah* tersebut meniadakan kalimat yang dihilangkan sesudahnya, yang artinya; "tidak benar dugaan kalian bahwa tidak ada balasan dan siksa" (M. K. al-Qatthan, 2009).

Pendapat Manna' al-Qatthan tersebut dipertegas oleh Quraish Shihab, bahkan Ia menganggap di samping menafikan sesuatu yang datang sesudahnya, kata *la* dapat juga menafikan sesuatu sebelumnya, atau yang tersirat dalam benak pengucapnya. Yakni tidak seperti yang orang-orang kafir Quraisy duga, yang menganggap bahwa kebangkitan tidak akan terjadi. Bisa juga kata *la* dipahami sebagai fungsi menguatkan sumpah dan dengan demikian ayat-ayat seperti ini diterjemahkan dengan "Aku benar-benar bersumpah" (Shihab, 2002).

Adapun jawab *qasam* dalam ayat tersebut *mahzhuf*, yang ditunjukkan oleh ayat berikutnya, yaitu pada QS al-Qiyamah (75) ayat 3:

يَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ^{١٨}

Artinya: “Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnyanya?” (QS. al-Qiyamah:3)

Dengan demikian, maka pada dasarnya *jawab qasam* yang terkandung adalah لَتَبْعَنَّ (pasti kamu akan dibangkitkan, dan pasti kamu akan dihisab). Ungkapan pertanyaan dalam ayat ketiga tersebut mengindikasikan dan menguatkan kepastian adanya hari kebangkitan dan pembalasan atau hisab, yang mereka (kafir Quraisy) anggap bahwa semua itu tidak akan pernah terjadi setelah adanya kematian.

2. *Mudhmar*

Mudhmar merupakan bentuk *qasam* yang di dalamnya tidak dijelaskan *fi'il qasam* dan tidak pula *muqsam bih*, tetapi ia ditunjukkan oleh *lam taukid* (*lam* yang berfungsi untuk menguatkan isi pembicaraan) yang masuk dalam *jawab qasam*, seperti firman Allah berikut:

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan”. (QS. Ali ‘Imran:186).

Selanjutnya, apabila *qasam* berfungsi untuk memperkuat *Muqsam ‘alaih*, maka beberapa *fi'il* dapat difungsikan sebagai *qasam* jika konteks kalimatnya menunjukkan makna *qasam*. Misalnya dalam QS. Ali Imran ayat 187:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا فَبَيِّنَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.” (QS. Ali Imran:187)

Huruf *lam* pada ayat tersebut adalah “*lam qasam*”, dan kalimat sesudahnya adalah *jawab qasam*, sebab “*akhzu al-mitsaaq*” bermakna “*istihlaf*” (mengambil

sumpah) (M. K. al-Qatthan, 2009). Dan atas dasar ini pula, maka para mufassir menganggap sebagai *qasam* terhadap beberapa ayat di bawah ini, di antaranya adalah:

a. QS. An-Nur: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur: 55).

b. QS. Al-Baqarah: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (QS. Al-Baqarah: 83)

c. QS. Al-Baqarah: 84

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَسْهَوْنَ

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.” (QS. Al-Baqarah: 84)

F. Implikasi *Qasam* terhadap Pendidikan

1. Sumpah terhadap Instrumen Literasi (QS. Al-Qalam: 1)

Dalam struktur *Aqsâm al-Qur'ân*, salah satu sumpah yang paling monumental dalam konteks pendidikan ditemukan dalam Surah Al-Qalam ayat 1: “*Nuun*, demi pena dan apa yang mereka tuliskan.” Penggunaan instrumen “Pena” (*Al-Qalam*) sebagai objek sumpah oleh Allah SWT bukanlah sebuah kebetulan linguistik, melainkan sebuah proklamasi teologis mengenai pentingnya literasi dalam membangun peradaban manusia (Faiz, 2005). Sumpah ini merupakan legitimasi ilahi terhadap pentingnya literasi. Dalam konteks pendidikan paling tidak dapat dimaknai sebagai:

a. Pena sebagai Simbol Peradaban

Pendidikan tidak akan tegak tanpa dokumentasi (tulisan). Sumpah ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dibiarkan menguap dalam ingatan yang fana. Dengan bersumpah demi pena, Allah memberikan legalitas bahwa tulis-baca (literasi) adalah instrumen utama dalam menjaga autentisitas kebenaran. Dalam dunia pendidikan, pena merepresentasikan metodologi, dokumentasi, dan sistematisasi pemikiran. Literasi melalui pena mengubah pengetahuan yang bersifat subjektif-individual menjadi pengetahuan kolektif-objektif yang dapat diuji dan dipelajari oleh generasi berikutnya (Qutb, 2005).

b. Objektivitas Ilmu

Tulisan berfungsi mengikat ilmu agar tidak hilang dan dapat diuji kebenarannya secara lintas generasi. Frasa “*wa mâ yasturûn*” (dan apa yang mereka tuliskan) dalam sumpah tersebut menunjukkan bahwa hasil dari proses literasi—yakni karya tulis—memiliki kedudukan yang sakral di hadapan Allah sebagaimana digambarkan pada eksistensi al-Qur'an (Hamka, 1990).

2. Sumpah terhadap Waktu dan Kedisiplinan (QS. Al-Asr & Al-Fajr)

Sumpah-sumpah Allah dalam Al-Qur'an yang menggunakan terminologi waktu, seperti *al-Layl* (malam), *an-Nahar* (siang), *al-Fajr* (fajar), *adh-Dhuha* (waktu matahari naik), dan *al-'Asr* (masa), bukan sekadar penanda pergantian cahaya dan kegelapan. Secara filosofis-pendidikan, sumpah-sumpah ini merupakan instrumen Allah untuk mengadopsi kedisiplinan sebagai ruh dari proses transmisi ilmu (Qutb, 2005).

Setidaknya terdapat beberapa makna waktu yang relevan dengan pendidikan:

a. Waktu sebagai Modalitas Utama Belajar

Dalam QS. Al-'Asr, Allah bersumpah demi masa untuk menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati. Dalam konteks pendidikan, waktu adalah "modalitas yang tidak dapat diperbaharui". Efisiensi Kognitif merupakan salah satu bagian Proses belajar yang efektif menuntut pemanfaatan momentum. Pendidikan yang mengabaikan ketepatan waktu akan kehilangan relevansi dan kedalamannya. Kurikulum yang Berjangka menunjukkan bahwa Sumpah demi waktu mengisyaratkan bahwa pendidikan harus memiliki target, tahapan, dan durasi yang jelas (*milestones*) (al-Qaradhawi, 1991).

b. Ritme Biologis dan Intelektual (Sumpah Fajar dan Dhuha)

Sumpah Allah demi waktu *Al-Fajr* dan *Adh-Dhuha* memberikan isyarat mengenai "waktu-waktu emas" dalam menuntut ilmu. Para mufassir sering

mengaitkan waktu pagi dengan kejernihan pikiran (*shafâ' al-dhihn*). Bentuk Implikasi Pedagogis adalah Lembaga pendidikan harus mengatur ritme pembelajaran sesuai dengan kesiapan biologis dan psikologis peserta didik. Waktu fajar dan pagi hari disimbolkan sebagai awal kebangkitan intelektual, di mana daya serap pikiran manusia berada pada titik maksimal.

c. Kontinuitas dan Dialektika (Sumpah Malam dan Siang)

Sumpah yang memasangkan malam (*al-Layl*) dan siang (*an-Nahar*) mencerminkan prinsip kontinuitas dan keseimbangan dalam pendidikan. Makna keseimbangan antara input, proses, dan hasil yang dicita-citakan adalah manajemen masing-masing direncanakan dan dikelola dengan baik dan optimal, sehingga terwujud sebuah pendidikan berkelanjutan dan berintegritas.

Allah sering bersumpah demi dimensi waktu (*Al-Lail, An-Nahar, Al-Duha, Al-Fajr, Al-'Asr*) (Nata, 2005). Hal tersebut mengisyaratkan tentang urgensi Manajemen Waktu. Pendidikan adalah proses berkelanjutan yang terikat oleh waktu. Sumpah ini menekankan bahwa kegagalan dalam mendayagunakan waktu dalam belajar akan berujung pada kerugian (*khusr*). Kedua urgensi Ritme Belajar yang berarti Perubahan waktu (pagi ke malam) mengisyaratkan adanya fase-fase dalam belajar yang memerlukan konsistensi dan adaptasi (Al-Ghazali, 2011).

3. Sumpah terhadap Fenomena Alam (Sains)

Banyak sumpah Allah dalam al-Qur'an yang menggunakan objek-objek alam raya, seperti matahari (*ash-Shams*), bulan (*al-Qamar*), bintang (*an-Najm*), hingga gugusan galaksi (*al-Buruj*). Penggunaan fenomena alam sebagai objek sumpah memberikan isyarat kuat bagi dunia pendidikan untuk menjadikan alam semesta sebagai "buku teks terbuka" dalam kurikulum. Berikut adalah implikasi sumpah tersebut terhadap pengembangan kurikulum:

a. Kurikulum Berbasis Observasi dan Tadabbur

Sumpah Allah terhadap matahari dan bulan (QS. Ash-Shams: 1-2) bukan sekedar menunjukkan keindahan visual, melainkan mengajak manusia untuk melakukan observasi ilmiah. Hal ini menjadi salah-satu bentuk implikasi terhadap pendidikan berupa:

- 1) Sains sebagai Tauhid: Kurikulum pendidikan Islam tidak boleh memisahkan sains dari agama. Pembelajaran astronomi, fisika, dan biologi harus diarahkan sebagai sarana tadabbur untuk mengenali keagungan Pencipta melalui keteraturan ciptaan-Nya.
- 2) Metode Saintifik: Sumpah ini melegitimasi penggunaan metode empiris (pengamatan langsung) sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Al-Najjar, 2011).
- 3) Integrasi Kecerdasan Ekologis (Ecological Intelligence)

Dengan bersumpah demi bumi dan segala hamparannya (*wa al-ardhi wa ma thahaha*), Allah memberikan pesan bahwa alam memiliki kedudukan yang sakral. Kurikulum pendidikan harus memuat muatan ekologis. Peserta didik dididik untuk

tidak hanya mengeksploitasi alam untuk kepentingan teknologi, tetapi juga menjaga keseimbangan (mizan) alam sebagaimana yang disumpahkan Allah. Belajar menjaga dan mencintai lingkungan dengan upaya merawat alam dan tidak membuat kerusakan padanya. Pendidikan lingkungan hidup menjadi wajib secara moral teologis, bukan sekadar tuntutan global (Golshani, 2003).

b. Kurikulum yang Kontekstual dan Dinamis

Sumpah terhadap fenomena alam yang terus berubah (pergantian siang dan malam) mengisyaratkan bahwa kurikulum pendidikan harus bersifat dinamis. Sebagaimana alam yang selalu bergerak, kurikulum harus mampu menjawab tantangan zaman dan fenomena baru yang muncul di alam raya (seperti isu perubahan iklim atau eksplorasi ruang angkasa). Kurikulum diarahkan untuk membantu peserta didik membaca "gejala-gejala" zaman dan fenomena sosial-alam secara kritis. Tidak sebatas pembelajaran di kelas yang berbasis teks, tetapi perlu mengeksplorasi alam dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar kurikulum pendidikan selalu mampu beradaptasi dan menjawab kebutuhan masyarakat.

c. Harmonisasi Ayat Qauliyah dan Kauniyah

Implikasi terbesar dari sumpah kosmologis ini terhadap kurikulum adalah penghapusan dikotomi ilmu. Kurikulum harus merajut hubungan antara teks suci (ayat qauliyah) dengan fakta alam (ayat kauniyah). Sumpah Allah terhadap alam membuktikan bahwa kebenaran wahyu tidak akan pernah bertentangan dengan kebenaran saintifik yang objektif. Alam semesta adalah laboratorium pendidikan yang disediakan Allah untuk membuktikan kebenaran firman-Nya (Raji al-Faruqi, 2003).

KESIMPULAN

Qasam memiliki arti sumpah, sama dengan *halafa* dan *al-yamin*. Perbedaan ketiga istilah tersebut terletak pada penggunaannya di dalam al-Quran. *Qasam* lebih cenderung bermaksud mengatakan sumpah yang sebenarnya, sementara *halafa* dan *yamin* digunakan untuk sumpah yang berpotensi bohong atau dibatalkan.

Qasam merupakan pernyataan sumpah Allah dalam al-Quran baik menggunakan *fiil qasam* atau menggantinya dengan huruf-huruf tertentu seperti *ba*, *ta*, dan *wawu*, untuk mempertegas dan meyakinkan orang-orang yang menerima berita-berita dalam al-Quran. *Qasam* al-Quran terdiri dari tiga unsur; *fiil qasam/qasam* baik yang menyertakan *fiil* atau yang dimuta'addikan dengan huruf *ba*, *ta*, dan atau *wawu* (kalimat sumpah itu sendiri), *muqsam bih* (sesuatu yang dijadikan sumpah baik nama Allah atau makhluk), dan *muqsam 'alaih* (jawab qasam/sumpah).

Qasam al-Quran ada dua macam; *dhahir* dan *mudhmar*. *Qasam dhahir* merupakan kalimat sumpah yang terdiri dari *fiil qasam* atau menggunakan huruf *ba*, *ta*, dan *wawu*, disertai dengan *muqsam bih*. Sedangkan *qasam mudhmar* adalah sumpah yang *fiil qasam* dan *muqsam bih*-nya tidak disebutkan, dicukupkan dengan *lam taukid* atau *fiil* lain yang menunjukkan terjadinya sumpah.

Adanya *qasam* dalam al-Quran menunjukkan relevansi yang kuat antara agama dan sains/ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, sumpah menjadi bagian dari dasar

penyusunan kurikulum dan prinsip ketercapaian tujuan pendidikan. Sumpah Allah dalam al-Qur'an baik yang menggunakan waktu, matahari maupun bulan, mengantarkan pada kesimpulan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan pendidikan. Selain itu, kurikulum pendidikan mesti terintegrasi dengan prinsip ekologi dan kesadaran alam, agar pendidikan mampu beradaptasi dan mengimbangi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, A. (1977). *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Quran Al-Karim*. Dar aMa'arif-f.
- Al-Qaradhawi, Y. (1991). *Al-Waqt fi Hayat al-Muslim*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qatthan, M. (2016). *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*. Litera AntarNusa.
- Al-Qatthan, M. K. (2009). *Mabahits Fi Ulumil Quran*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Din al-Biqā'i, B. (1992). *Nazhm al-Dhurar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Dar al-Kitab al-Islami.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Asy-Syifa.
- Ali al-Shaabuni, M. (2016). *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*. al-Maktabatu al-'Ashriyyah.
- Ali as-Shaabuni, M. (T.th). *Shafwatu al-Tafaasir*. Daaruss habuny.
- Al-Najjar, Z. (2011). *Sains dalam Al-Qur'an: Menggali Fakta Ilmiah di Balik Ayat-Ayat Kauniyah*. Amzah.
- Al-Qur'an. (: 89). *Al-Maaidah Ayat 89*. Al-Qur'an.
- Anwar, R. (2000). *Ilmu Tafsir*. Pustaka Setia.
- A.W. Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressive.
- B. Miles, M., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook*. Sage publications.
- Chirzin, M. (1998). *Al-Quran dan Ulumul Quran*. PT Dhana Bhakti Prima Yasa.
- Faiz, F. (2005). *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Qalam.
- Golshani, M. (2003). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Mizan.
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Ma'luf, L. (1956). *Al-Munjid*. al-Mathba'ah al-Kathaliqiyyah.
- Nasution, H. M. (2002). *Rahasia Sumpah Allah Dalam al-Quran*. Khazanah Baru.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nursi, B. S. (2014). *Mukijazat al-Qur'an: Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*. Risalah Nur Press.
- Qutb, S. (2005). *Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Raji al-Faruqi, I. (2003). *Islamisasi Pengetahuan*. Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Suhaimi, S. (2021). Sumpah dalam Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 71. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10530>
- Suyuti As, J. (2006). *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*. Maktabah al-Safa.
- Syafe'i, H. R. (2012). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Pustaka Setia.

- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Zaini, H., & Hasnah, R. (2011). *‘Ulum al-Quran*. STAIN Batusangkar.